

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Saat ini zaman yang dikenal dengan sebutan generasi Z memberikan fasilitas kecanggihan teknologi yang sangat berdampak pada perilaku pelajar di era digital ini. Dengan adanya kemudahan dalam teknologi tersebut memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif seperti kemudahan untuk mengakses bahan pelajaran yang tadinya harus mencari di Perpustakaan kini bisa diakses dengan mudah hanya dengan melalui fasilitas internet. Dan pada saat ini dunia tengah dilanda wabah virus yang membuat beberapa negara di dunia harus melaksanakan *lockdown*, yang mana saat terjadi *lockdown* seluruh kegiatan yang biasa dilakukan dengan tatap muka ditiadakan sementara selama masa pandemic. Dengan adanya wabah *covid 19* ini beberapa pekerjaan termasuk pendidikan dilakukan dari rumah sehingga memberikan pembelajaran baru yang berbasis internet yaitu yang lebih dikenal dengan istilah “Belajar Daring” tentu saja kecanggihan teknologi sangat memfasilitasi pembelajaran daring tersebut.

Ketika ada dampak positif tentu memiliki dampak negatif yang terjadi pada pelajar di antaranya generasi Z ini dimanjakan dengan mudahnya mengakses internet berupa media sosial atau *game online* yang menjadi candu terutama bagi kalangan muda yang didominasi oleh para pelajar. Tentu memberikan selain dampak positif juga memberikan dampak yang tidak cukup baik untuk pelajar. Bahkan kebanyakan dari pelajar lebih banyak mengakses keperluan media sosial atau *game online* dibanding dengan mengakses pembelajaran daring.

Perilaku umum yang terjadi pada pelajar saat ini adalah kebanyakan dari pelajar menghabiskan waktunya untuk urusan kesenangan pribadi di antaranya adalah urusan liburan semata dibanding memikirkan mengenai hal akademik. Dan dapat dilihat dari kebiasaan remaja zaman sekarang yang rela tidak tidur semalaman hanya untuk bermain *game online*, atau hanya sekedar untuk menonton drama korea yang setiap satu judul film itu terdiri dari puluhan bahkan ratusan episode yang tentunya memakan waktu yang banyak. Sehingga kesibukan remaja yang seperti itu

membuat remaja cenderung malas dan kurangnya kemampuan meregulasi diri. Pelajar remaja kurang acuh dalam urusan akademik sehingga mempengaruhi hasil belajar, dan dalam hal ini penulis mengkhususkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana semakin berkembangnya zaman pendidikan keagamaan pada anak dianggap sudah tercukupi di sekolah formal pada mata pelajaran Agama Islam. Dan apabila antusias pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu kurang maka akan berkurang semangat untuk melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan pelajar bisa jadi lebih memilih bermain media sosial atau *game online*.

Adanya pembelajaran daring ini siswa memiliki keterbatasan dalam menerima pemahaman, maka dari itu *self-regulated learning* pada pembelajaran daring sangatlah diperlukan untuk mengelola diri untuk hasil belajar yang ingin dicapai. Meregulasi diri saat pembelajaran mandiri secara daring ini tentu sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang efektif untuk hasil belajar yang baik. Dan yang terlihat pada remaja pelajar saat ini adalah kurangnya regulasi diri bahkan di zaman milenial ini dikenal kata "gabut" yang maksudnya adalah kondisi dimana seseorang tidak memiliki kegiatan apapun yang bisa dilakukan hingga merasa bosan. Padahal jika seseorang mampu mengelola diri meregulasi diri dengan baik tidak akan merasa "gabut" karena seseorang yang bisa meregulasi diri tahu apa yang harus dilakukan apa yang bisa dilakukan memiliki tabel kegiatan atau rencana kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan waktu agar tidak terbuang percuma. Maka dari hal tersebut, maka setiap individu memiliki kemampuan meregulasi diri dalam kehidupannya dan bertanggung jawab terhadap perilakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

*Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) didefinisikan oleh Zimmerman & Martiansz-Pons (2001) sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. *Self-regulated learning* juga didefinisikan sebagai bentuk belajar individual dengan bergantung pada motivasi belajar mereka, secara otonomi mengembangkan

pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya (Baumert et al., 2002).

*Self-regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar) adalah perpaduan antara kemampuan dengan keinginan. Strategi yang bisa dilakukan siswa adalah merancang rencana, mengontrol, dan mengevaluasi kognitifnya, motivasi, perilaku, dan proses kontekstualnya. Siswa mengetahui bagaimana merencanakan adalah dengan memotivasi diri, ia mengetahui kemungkinan dan keterbatasannya, dan sebagaimana fungsi pengetahuan ini, mengontrol, dan proses meregulasi belajar untuk menggabungkan tugas objektif dan konteks mereka untuk mengoptimalkan performa dan meningkatkan keahlian melalui latihan (Montalvo, 2004).

Terdapat tiga area yang terlibat dalam *self-regulated learning*, yaitu area kognisi (cognition), motivasi (motivation), dan perilaku (behaviour) (Endedijk, 2006:9). Siswa dengan *self-regulated learning* yang baik bisa menjadi pelajar yang baik. Siswa tersebut mampu mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilakunya untuk mendukung proses belajarnya. Pikirannya mampu fokus pada aktivitas belajar untuk hasil belajar yang ingin dicapai. Tindakan-tindakan yang dilakukan juga dalam rangka menyelesaikan tugas belajar. Siswa belajar dengan kesadarannya sendiri dan dengan caranya sendiri untuk mencapai tujuan hasil belajar yang akan dicapai.

Penilaian hasil belajar merupakan bentuk evaluasi dalam upaya pengendalian mutu pendidikan. Menurut Sudjana (2010: 3), penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Pencapaian kriteria ini biasanya ditandai dengan nilai, baik angka maupun abjad, yang menandai keberhasilan atau kemajuan siswa setelah belajar.

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya pencapaian hasil belajar PAI secara daring selain dari metode belajar yang diluar biasanya karena memaksa siswa untuk pembelajaran daring juga adalah kurangnya peran aktif siswa. Pentingnya peran aktif siswa dalam mencapai tujuan belajar juga sudah tertuang dalam yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1). Dan pada kenyataannya siswa tidak benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga banyak siswa ketika pembelajaran secara virtual hanya mendengarkan dengan pasif keterangan guru, bahkan ketika diberi bahan ajar untuk dibaca berupa file yang dikirim secara daring siswa jarang menelaah memahami materi sendiri. Dari hal tersebut menandakan masih rendahnya kesadaran siswa untuk berperan aktif saat proses belajar padahal pada dasarnya dalam kegiatan belajar, siswa merupakan subjek dan objek dalam kegiatan pembelajaran.

Ada banyak faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar. Secara umum, faktor yang memengaruhi belajar siswa dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010: 54). Hasil belajar merupakan hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, jenis kelamin, gaya pengasuhan, status sosioekonomi, kinerja, dan sikap individu terhadap sekolah (Clemons, 2008). Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa sehingga menimbulkan perbedaan individual dalam pencapaian hasil belajar yang salah satunya adalah *self-regulated learning*.

Kemampuan siswa untuk merencanakan, mengontrol dan mengatasi masalah yang ada selama proses belajar bisa dilihat dalam bentuk *self regulated learning*. Namun di era milenial banyak siswa merasa sulit dalam meregulasi diri untuk merencanakan pembelajaran. Hal itu dikarenakan berbagai alasan seperti kebiasaan siswa untuk begadang, menonton youtube, bermain game online dan jalan-jalan hingga berjam-jam. Savira dan Suharsono (2013) menegaskan bahwa kegagalan seorang siswa meraih kesuksesan bisa dikarenakan tidak bisa mengatur waktu belajar dengan baik atau dapat dikatakan memiliki *self-regulated learning* yang rendah. Keterkaitan antara *self regulated learning* dengan hasil belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Maka pendidikan harus membantu siswa untuk

sadar akan regulasi diri dan memiliki rencana serta motivasi untuk mencapai tujuan belajar.

Penulis telah melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada saat praktik mengajar (PPL) di SMP Yahas Banjaran. Dan penulis mendapatkan hasil studi pendahuluan dari observasi lapangan di mana penulis menerima informasi dari guru mata pelajaran PAI di SMP Yahas dan juga sebagian siswa kelas VII di SMP Yahas Banjaran bahwa kebanyakan anak kelas VII dimana mereka sedang dalam fase remaja mereka lebih memilih bermain, ada juga informasi dari guru pamong bahwa ada siswa yang selalu aktif *upload* status di media sosial namun tidak mengumpulkan tugas yang diberikan, ada juga yang memilih menonton drama korea, ada juga anak yang tidak tidur semalaman untuk menonton *youtube* tapi mengabaikan tugas dan anak lelaki kebanyakan lebih mendahulukan permainan *online* dibandingkan belajar atau mengerjakan tugas pada pembelajaran daring ini. Sehingga dari data yang didapatkan dari latihan soal perbab nilainya 53% masih dibawah KKM. Berikut data hasil belajar yang didapat dari nilai latihan soal yang diberikan di akhir bab:

Tabel 1.1 Nilai hasil latihan soal

NO	Nilai Ujian	Jumlah Siswa	Persentase
1.	> 76	14	47%
2.	< 76	16	53%
Jumlah		30	100%

Penulis telah mengetahui pentingnya *self regulated learning* dalam pembelajaran, maka penulis tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara *self regulated learning* dengan hasil belajar siswa. Maka dari itu penulis mengambil judul **Hubungan *Self Regulated Learning* Siswa Selama Masa Pandemi dengan Hasil Belajar PAI.**

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas *self regulated learning* siswa pada pembelajaran PAI
2. Bagaimana realitas hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI

3. Bagaimana hubungan antara *self regulated learning* siswa selama masa pandemi dengan Hasil Belajar PAI pada masa Pandemi

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui realitas *self regulated learning* siswa pada pembelajaran PAI
2. Untuk mengetahui realitas hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning siswa selama masa pandemi* dengan hasil belajar PAI

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Hasil Belajar PAI secara daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada terkait hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Hasil Belajar PAI secara daring.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mendapatkan informasi secara mendalam terkait hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Hasil Belajar PAI secara daring.
- b. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
- c. Bagi Lembaga Sekolah tempat penelitian, sebagai tolak ukur keadaan siswanya, juga menumbuhkan kesadaran kepada pendidik pentingnya *self regulated learning* pada hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi melaksanakan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan

dengan hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan Hasil Belajar PAI secara daring.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi yang berkualitas terutama dalam pendidikan formal. Maka untuk hasil yang ingin dicapai pendidikan harus melakukan evaluasi efektifitas pembelajaran yang salah satunya dalam bentuk hasil belajar. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan pembaharuan pada pembelajaran untuk meningkatkan *self regulated learning*. Mengingat pembelajaran daring sangat memerlukan regulasi diri yang baik karena keterbatasan pembelajaran daring.

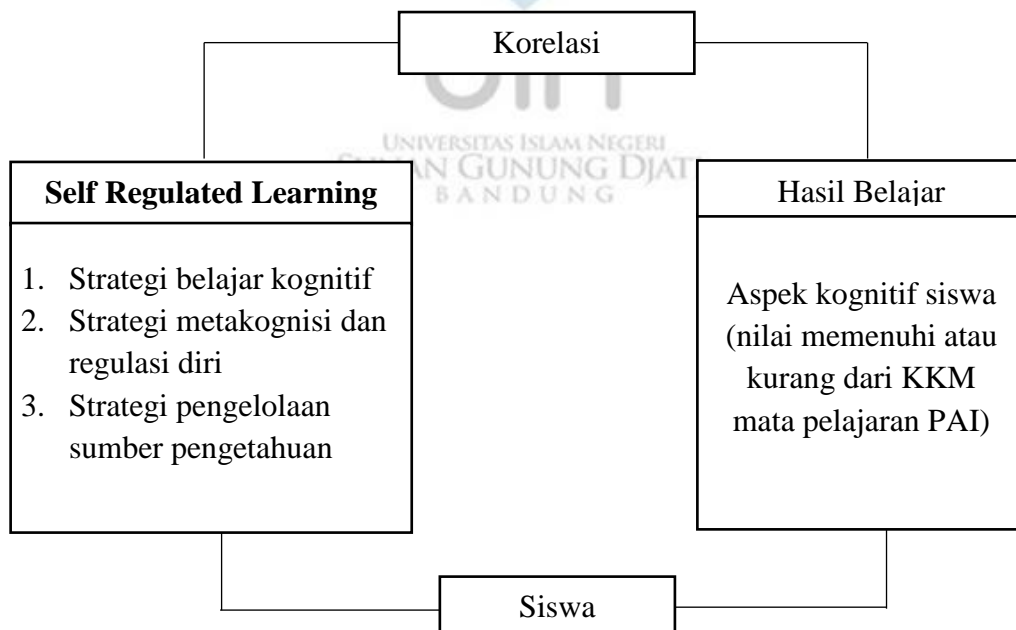
Konsep *self regulation* dikemukakan pertama kali oleh Bandura dalam latar teori belajar sosial. *Self-regulation* dalam proses belajar bukanlah suatu kemampuan mental atau sebuah keterampilan dalam akademik, namun mengelola proses belajar *individu* sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuandengan mengacu pada metakognisi dan perilaku aktif dalam belajar mandiri. Pembelajaran dengan pengaturan diri terdiri atas metakognisi, motivasi, dan tindakan terencana yang secara siklus diadaptasikan untuk mencapai tujuan pribadi (Zimmerman & Pons, 1990). Dimana metakognisi merupakan kesadaran dan pengetahuan tentang pengetahuan berfikir, yang mengacu pada kesadaran siswa tentang apa yang diketahui dan bagaimana untuk mencapai tujuan individu (Anderton, 2006). Selain itu motivasi dalam konteks *SRL* adalah *self motivation* yang merupakan motivasi berasal dari diri sendiri terhadap kapasitasnya untuk belajar (Sunawan, 2005). Aspek perilakupun berkaitan dengan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar seperti mendengarkan pelajaran dari guru, mencatat, berkonsentrasi, dan lain-lainnya. Namun Thoresen dan Mahoney menjelaskan bahwa *SRL* dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor pribadi (*person*), perilaku, dan lingkungan (Zimmerman, 1990).

Pada pembelajaran daring dibutuhkan *self regulated learning* yang tinggi karena dengan *self regulated learning* yang tinggi maka pembelajaran PAI yang

waktu nya terbatas pada sekolah formal dan juga dalam keadaan belajar daring bisa dimaksimalkan dengan *self regulated learning* yang baik. Apalagi pada pembelajaran daring guru tidak bisa langsung membimbing dan menangani pembelajaran secara langsung maka sangatlah dibutuhkan kesadaran untuk mencari cara atau inovasi belajar yang membantu pembelajaran daring khususnya pada pembelajaran PAI. Dan harapan dari hasil penelitian ini adalah didapatannya tolak ukur untuk mengetahui apakah *self regulated learning* berhubungan dengan hasil belajar siswa, yang apabila ada hubungan antara keduanya dapat membantu terciptanya pembelajaran PAI secara daring yang berkualitas meskipun dalam suasana belajar yang tidak seperti biasanya dengan tatap muka dikarenakan adanya wabah *covid 19* yang memaksa *work from home* dan *learning from home*.

Angket skala *self regulated learning* yang disusun dan dikembangkan mempunyai indikator; yaitu:

- a. Strategi belajar kognitif
- b. Strategi metakognisi dan regulasi diri
- c. Strategi pengelolaan sumber pengetahuan



Gambar 1 Skema kerangka berpikir



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan terkaan atau dugaan sementara yang berdasar pada acuan teori dan fakta ilmiah (Priatna, 2020:89). Hipotesis juga dikatakan sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti yang harus diuji secara empiris dengan makna lain hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang dibuat, yang mana diasumsikan bahwa terdapat hubungan antara *self regulated learning* siswa selama masa pandemi dengan hasil belajar. Dengan demikian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah : “*Semakin tinggi tingkat self regulated learning siswa selama masa pandemi, maka semakin tinggi pula hasil belajar*”

## G. Penelitian Terdahulu

1. *Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pelajaran Ekonomi* , berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Pontianak tahun ajaran 2016/2017, adapun besarnya pengaruh *self regulated learning* (variabel X) terhadap prestasi belajar siswa (variabel Y) sebesar 9,3%. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti mengenai *self regulated learning* namun perbedaan terdapat pada variable Y nya dimana penulis memilih hasil belajar menjadi variabel Y siswa pada mata pelajaran PAI. Perbedaan terdapat juga pada tempat penelitian dimana penulis memilih tingkat SMP.
2. *Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar. Kajian Meta Analisis*. Hasil dari penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Latifah menghasilkan kesimpulan bahwa *self regulated learning* berpengaruh untuk prestasi siswa dan harus sangat dipertimbangkan untuk prestasi siswa. Kesamaan penelitian ada pada tujuan dimana tujuannya adalah ntuk mengetahui *hubungan self regulated learning*, bedanya penelitian terdapat

pada hubungan *self regulated elarning* dengan hasil belajar yang mana hasil belajar yang dituju adalah nilai hasil ulangan mata pelajaran PAI.

3. Hubungan self-regulated learning dan prestasi akademik antar mahasiswa S1 universiti sultan zainalabidin (UNISZA) Auwalu Shuaibu Muhammad, N Abu Bakar. International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century, 6-7, 2015. Studi ini merekomendasikan pengasuhan dan pengembangan pelajar otonom dan pergeseran ke pengajaran yang berpusat pada siswa. penggunaan strategi pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Demikian pula, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa self-efficacy, motivasi dan strategi pembelajaran berfungsi sebagai prediktor yang baik untuk kinerja akademik yang lebih tinggi (IPK). Namun, di antara ketiga variabel penelitian, efikasi diri adalah prediktor terkuat dari prestasi akademik. Persamaan dan perbedaaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah memiliki persamaan mengenai hubungan *self regulated learning* dengan hasil belajar namun pada penelitian terdahulu hasil belajarnya mengarah ke prestasi akademik dan memiliki perbedaan dimana penuli melakukan penelitian antar mahasiswa S1 sedangkan penulis melakukan penelitian pada siswa SMP.